BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Kelurahan Sesetan merupakan salah satu dari 16 kelurahan yang ada di Kota Denpasar, terletak di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Secara geografis kelurahan ini terletak pada ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut yang membujur ke utara. Kelurahan Sesetan terdiri dari 14 lingkungan definitif, yakni Suwung Batan Kendal, Karya Dharma, Pegok, Taman Sari, Taman Suci, Lantang Bejuh, Dukuh Sari, Gaduh, Alas Arum, Tengah, Pembungan, Kaja, dan Puri Agung.

Kelurahan Sesetan termasuk wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan. Pada tahun 1979, merupakan operasional pertama UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan sebagai puskesmas pertama di Kecamatan Denpasar Selatan dan baru beroperasi pada tahun 1981. UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan terletak di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Wilayah kerja meliputi Desa Sidakarya dan 2 kelurahan yaitu Panjer dan Sesetan serta terdiri dari 35 dusun/lingkungan. Dengan luas wilayah 13,67 km^2 atau sebesar 10,7% dari luas wilayah Kota Denpasar. Jumlah penduduk di Kelurahan Sesetan berdasarkan data tahun 2022 adalah sejumlah 28.081 orang.

2. Karakteristik responden dan penerapan 5 pilar STBM

Responden dalam penelitian ini sebanyak 99 sampel kepala keluarga. Distribusi responden penelitian berdasarkan karakteristik kepala keluarga yang meliputi pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan serta penerapan 5 pilar STBM. Data yang diperoleh sebagai berikut :

a. Gambaran responden berdasarkan pendidikan di Kelurahan Sesetan

Hasil analisis gambaran distribusi frekuensi pendidikan terakhir kepala keluarga di Kelurahan Sesetan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Distribusi Pendidikan KK di Kelurahan Sesetan Tahun 2022

Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
Rendah	24	24,2
Tinggi	75	75,8
Total	**99**	**100**

Berdasarkan Tabel 4 di atas, pendidikan terakhir kepala keluarga di Kelurahan Sesetan sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu sejumlah 75 orang (75,8%) dan berpendidikan rendah lebih sedikit yaitu sejumlah 24 orang (24,2%).

b. Gambaran responden berdasarkan jenis pekerjaan di Kelurahan Sesetan

Hasil analisis gambaran distribusi frekuensi jenis pekerjaan kepala keluarga di Kelurahan Sesetan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5
Distribusi Jenis Pekerjaan KK di Kelurahan Sesetan Tahun 2022

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
Formal	38	38,4
Informal	61	61,6
Total	**99**	**100**

Berdasarkan Tabel 5 di atas, jenis pekerjaan kepala keluarga di Kelurahan Sesetan sebagian besar jenis pekerjaan informal yaitu sejumlah 61 orang (61,6%) dan jenis pekerjaan formal lebih sedikit yaitu sejumlah 38 orang (38,4%).

c. Gambaran responden berdasarkan pendapatan di Kelurahan Sesetan

Hasil analisis gambaran distribusi frekuensi pendapatan bulanan kepala keluarga di Kelurahan Sesetan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6
Distribusi Pendapatan KK di Kelurahan Sesetan Tahun 2022

Pendapatan Bulanan	Jumlah	%
Rendah	56	56,6
Tinggi	43	43,4
Total	**99**	**100**

Berdasarkan Tabel 6 di atas, pendapatan bulanan kepala keluarga di Kelurahan Sesetan lebih banyak berpendapatan rendah yaitu sejumlah 56 orang (56,6%) daripada berpendapatan tinggi yaitu sejumlah 43 orang (43,4%).

d. Distribusi penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan

Hasil analisis gambaran distribusi frekuensi penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7
Distribusi Penerapan 5 Pilar STBM di Kelurahan Sesetan Tahun 2022

5 Pilar STBM	Kategori					
	Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat		Jumlah	%
	F	%	F	%	F	%
Pilar 1 (SBABS)	96	97	3	3	99	100
Pilar 2 (CTPS)	99	100	0	0	99	100
Pilar 3 (PAMM-RT)	96	97	3	3	99	100
Pilar 4 (PS-RT)	82	82,8	17	17,2	99	100
Pilar 5 (PLC-RT)	85	85,9	14	14,1	99	100

Berdasarkan Tabel 7 di atas, pilar STBM sebagian besar dipenuhi persyaratannya yaitu pada pilar 2 dengan memenuhi syarat seluruhnya 99 (100%) dan pilar 5 (PLC-RT) lebih sedikit dipenuhi persyaratannya dengan memenuhi syarat 85 (85,9%) dan tidak memenuhi syarat 14 (14,1%).

Tabel 8
Distribusi Total Penerapan 5 Pilar STBM di Kelurahan Sesetan Tahun 2022

Kategori	Jumlah	%
Memenuhi Syarat	80	80,8
Tidak Memenuhi Syarat	19	19,2
Total	**99**	**100**

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dari total penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan diketahui lebih banyak kategori memenuhi syarat sejumlah 80 (80,8%) daripada kategori tidak memenuhi syarat sejumlah 19 (19,2%).

e. Uji analisis hubungan pendidikan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan tahun 2022

Hasil uji analisis hubungan pendidikan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan tahun 2022 dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9
Hubungan Pendidikan Kepala Keluarga Dengan Penerapan 5 Pilar STBM di Kelurahan Sesetan Tahun 2022

Pendidikan Terakhir	Penerapan 5 Pilar STBM				Jumlah		P	CC
	Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat					
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	8	33,3	16	66,7	24	100	0,000	0,563
Tinggi	72	96,0	3	4,0	75	100		
Total	**80**	**80,8**	**19**	**19,2**	**99**	**100**		

Berdasarkan Tabel 9 di atas, hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai *Exact Sig. (2-sided)* sebesar 0,000. Karena nilai p *value* 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti ada hubungan pendidikan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dapat dilihat dari nilai *Coefficient Contingency* (CC) yaitu 0,563. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang.

f. Uji analisis hubungan jenis pekerjaan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan tahun 2022

Hasil uji analisis hubungan jenis pekerjaan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 10
Hubungan Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga Dengan Penerapan 5 Pilar STBM di Kelurahan Sesetan Tahun 2022

Jenis Pekerjaan	Penerapan 5 Pilar STBM				Jumlah		P	CC
	Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat					
	F	%	F	%	F	%		
Formal	26	68,4	12	31,6	38	100	0,014	0,241
Informal	54	78,5	7	21,5	61	100		
Total	**80**	**80,8**	**19**	**19,2**	**99**	**100**		

Berdasarkan Tabel 10 di atas, hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,014. Karena nilai p *value* 0,014 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti ada hubungan jenis pekerjaan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *Coefficient Contingency* (CC) yaitu 0,241. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang rendah.

g. Uji analisis hubungan pendapatan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan tahun 2022

Hasil uji analisis hubungan pendapatan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11
Hubungan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Penerapan 5 Pilar STBM di Kelurahan Sesetan Tahun 2022

Pendapatan Bulanan	Penerapan 5 Pilar STBM				Jumlah		P	CC
	Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat					
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	41	73,2	15	26,8	56	100	0,039	0,215
Tinggi	39	90,7	4	9,3	43	100		
Total	**80**	**80,8**	**19**	**19,2**	**99**	**100**		

Berdasarkan Tabel 11 di atas, hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai *Exact Sig. (2-sided)* sebesar 0,039. Karena nilai p *value* 0,039 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti ada hubungan pendapatan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dapat dilihat dari nilai *Coefficient Contingency* (CC) yaitu 0,215. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang rendah.

B. Pembahasan

1. Pendidikan

Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat memengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat (Astuti, 2018). Pada penelitian ini, pendidikan diketahui berdasarkan pendidikan terakhir kepala keluarga di Kelurahan Sesetan.

Dari data yang diperoleh pada Tabel 4, diketahui bahwa pendidikan terakhir kepala keluarga di Kelurahan Sesetan sebagian besar SMA/SMK. Sebagian besar pendidikan terakhir kepala keluarga di Kelurahan Sesetan ini termasuk pendidikan tinggi, Hal ini dianggap dapat mempengaruhi hasil pelaksanaan. Karena pada prinsipnya, pendidikan adalah pintu masuk seseorang untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan sesorang maka tingkat partisipasi juga semakin tinggi.

2. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan seseorang akan mempengaruhi tingkat penghasilan seseorang yang dapat digunakan dalam berinvestasi, berpartisipasi/ikut serta dalam setiap kegiatan atau pertemuan (Saleha, 2018). Pada penelitian ini, jenis pekerjaan diketahui berdasarkan jenis pekerjaan kepala keluarga di Kelurahan Sesetan.

Dari data yang diperoleh pada Tabel 5, diketahui bahwa jenis pekerjaan kepala keluarga di Kelurahan Sesetan sebagian besar wiraswasta. Sebagian besar jenis pekerjaan kepala keluarga di Kelurahan Sesetan ini termasuk jenis pekerjaan sektor informal. Sektor informal diketahui tidak terorganisir dan tanpa perlindungan negara dan atas usaha tersebut tidak dikenakan pajak. Karena tidak

terorganisir dan tanpa perlindungan negara, maka jenis pekerjaan informal ini rawan terkena dampak negatif karena tanpa Perjanjian Kerja Bersama (PKB), tanpa standar upah yang layak, dan mayoritas tanpa perlindungan jaminan sosial. Oleh karena itu, penghasilan yang didapatkan dari jenis pekerjaan ini dapat mengurangi partisipasi/ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan.

Berbeda dengan jenis pekerjaan sektor formal, yang bekerja pada pemerintahan/perusahaan sebagai tenaga kerja terlatih (*skilled worker*). sehingga pekerja sektor ini memperoleh perlindungan hukum yang lebih kuat, kontrak kerja yang resmi, dan berada di dalam organisasi yang berbadan hukum serta mendapat tunjangan yang layak. Oleh karena itu, penghasilan yang didapatkan dapat menunjang seseorang untuk berpartisipasi/ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan.

3. Pendapatan

Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berperan serta dalam suatu kegiatan. Tingkat penghasilan berperan atau mempengaruhi masyarakat atau seseorang untuk berinvestasi (Saleha, 2018). Pada penelitian ini, pendapatan diketahui berdasarkan pendapatan bulanan kepala keluarga di Kelurahan Sesetan.

Dari data yang diperoleh pada Tabel 6, diketahui bahwa pendapatan bulanan kepala keluarga di Kelurahan Sesetan lebih banyak berpendapatan < 2.770.00. Pendapatan ini tidak sesuai dengan UMK pemerintah Kota Denpasar.

Upah minimum ditetapkan secara regional, atau sering disebut dengan UMR. Sistem upah ini ditetapkan berdasarkan biaya hidup pekerja di setiap daerah. Meskipun demikian, sistem upah ini belum mencerminkan biaya hidup sebenarnya. Pemerintah lalu mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun

2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom untuk menggantikan UMR menjadi UMP/UMK (Herlina dkk, 2013).

Pendapatan rata-rata perbulan merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tingkat ekonomi masyarakat. Untuk itu diperoleh gambaran pendapatan perbulan sehingga dapat diketahui berdasarkan pengeluarannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak kepala keluarga di Kelurahan Sesetan yang memiliki pendapatan bulanan rendah sehingga untuk memenuhi syarat yang baik, susah untuk dipenuhi karena keterbatasan biaya juga dipengaruhi oleh faktor -faktor lain yang dapat mempengaruhi sehingga dapat tidak memenuhi syarat.

4. Penerapan 5 pilar STBM

Menurut Permenkes RI nomor 3 tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), penyelenggaraan STBM bertujuan untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang *hygiene* dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Berdasarkan data distribusi penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan tahun 2022, adapun kriteria penerapan yang tidak sesuai dengan persyaratan, yaitu :

a. Pilar 1 (SBABS)

1) Jamban tidak milik sendiri

Kelurahan Sesetan termasuk wilayah perkotaan dengan mobilisasi penduduk yang padat. Kelurahan Sesetan telah dinyatakan *Open Defecation Free (ODF)* atau bebas buang air besar sembarangan. Namun demikian, kepemilikan jamban keluarga baru mencapai angka 97%.

2) Dibuang langsung ke drainase/kolam/sawah/sungai/danau/laut dan pantai/ tanah lapang/kebun

Menurut Permenkes RI nomor 3 tahun 2014 tentang STBM, jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah. Dan pengolahan bangunan bawah yang merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat dua macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu :

a) Tangki septik, adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotoran manusia (tinja dan *urine*). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik, sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresapkan melalui bidang/sumur resapan. Jika tidak memungkinkan dibuat resapan maka dibuat suatu *filter* untuk mengelola cairan tersebut.
b) Cubluk, merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis. Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsoran, jika diperlukan dinding cubluk diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, buis beton, anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya.

b. Pilar 2 (CTPS)

Tidak ditemukannya permasalahan pada pilar 2 karena sebagian besar kepala keluarga telah memenuhi persyaratan sesuai dengan pertanyaan pada lembar pengamatan/observasi.

c. Pilar 3 (PAMM-RT)

1) Air baku keruh tidak dilakukan pengolahan, seperti pengendapan atau penyaringan

Menurut Permenkes RI nomor 3 tahun 2014 tentang STBM, pengolahan air minum di rumah tangga dilakukan untuk mendapatkan air dengan kualitas air minum. Cara pengolahan yang disarankan, yaitu air untuk minum harus diolah terlebih dahulu untuk menghilangkan kuman dan penyakit melalui :

a) Filtrasi (penyaringan), contoh : *biosand filter*, keramik *filter*, dan sebagainya.
b) Klorinasi, contoh : klorin cair, klorin tablet, dan sebagainya.
c) Koagulasi dan flokulasi (penggumpalan), contoh : bubuk koagulan.
d) Desinfeksi, contoh : merebus, sodis (*Solar Water Disinfection*).

2) Tidak menyimpan air minum di dalam wadah yang tertutup rapat, kuat, dan berbahan *stainless steel*, keramik, kaca dan jika terbuat dari plastik tanda gelas dan garpu dan diambil dengan cara yang aman (tidak tersentuh tangan atau mulut). Tahapan menyimpan air minum dengan aman untuk keperluan sehari-hari, dengan cara :

a) Wadah bertutup, berleher sempit, dan lebih baik dilengkapi dengan kran.
b) Air minum sebaiknya disimpan di wadah pengolahannya.
c) Air yang sudah diolah sebaiknya disimpan dalam tempat yang bersih dan selalu tertutup.

d) Minum air dengan menggunakan gelas yang bersih dan kering atau tidak minum air langsung mengenai mulut/wadah kran.

e) Letakkan wadah penyimpanan air minum di tempat yang bersih dan sulit terjangkau oleh binatang.

f) Wadah air minum dicuci setelah tiga hari atau saat air habis, gunakan air yang sudah diolah sebagai air bilasan terakhir.

3) Peralatan masak (panci,penggorengan,dll) kotor, berdebu, tidak disimpan di tempat yang bersih.

Adapun ada empat aspek *hygiene* sanitasi makanan sangat mempengaruhi proses pengolahan makanan berdasarkan Permenkes RI nomor 3 tahun 2014 tentang STBM, oleh karena itu harus memenuhi persyaratan salah satunya yaitu peralatan yang digunakan harus taraf pangan *(food grade)* yaitu aman dan tidak berbahaya bagi kesehatan (lapisan permukaan peralatan tidak larut dalam suasana asam/basa dan tidak mengeluarkan bahan berbahaya dan beracun) serta peralatan harus utuh, tidak cacat, tidak retak, tidak gompel dan mudah dibersihkan.

d. Pilar 4 (PS-RT)

1) Tidak ada perlakuan yang aman (dibakar, dibuang ke sungai/kebun/saluran *drainase*/tempat terbuka)

2) Tidak melakukan pemilahan sampah

Menurut Permenkes RI nomor 3 tahun 2014 tentang STBM, tujuan pengamanan sampah rumah tangga adalah untuk menghindari penyimpanan sampah dalam rumah dengan segera menangani sampah. Pengamanan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur-ulangan

atau pembuangan dari material sampah dengan cara yang tidak membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan.

e. Pilar 5 (PLC-RT)

1) Tidak ada saluran pembuangan limbah cair rumah tangga (non kakus) yang kedap dan tertutup.
2) Tidak terhubung dengan sumur resapan dan atau sistem pengolahan limbah (IPAL komunal/*sewerage system*)

Menurut Permenkes RI nomor 3 tahun 2014 tentang STBM, proses pengamanan limbah cair yang aman pada tingkat rumah tangga untuk menghindari terjadinya genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan. Untuk menyalurkan limbah cair rumah tangga diperlukan sarana berupa sumur resapan dan saluran pembuangan air limbah rumah tangga. Limbah cair rumah tangga yang berupa tinja dan urine disalurkan ke tangki septik yang dilengkapi dengan sumur resapan. Limbah cair rumah tangga yang berupa air bekas yang dihasilkan dari buangan dapur, kamar mandi, dan sarana cuci tangan disalurkan ke saluran pembuangan air limbah.

Dari kriteria persyaratan yang telah disampaikan, upaya yang dapat diminimalisir dengan menganggarkan bantuan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) bagi instansi terkait salah satunya penyediaan fasilitas kesehatan yaitu pengadaan jamban karena masih terdapat prevalensi kasus pada pilar 1 (SBABS) dan penyediaan fasilitas kesehatan lainnya yang dapat menunjang program Provinsi Bali di wilayah tersebut.

5. Uji analisis hubungan pendidikan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan

Berdasarkan Tabel 9, hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan *Fisher's Exact Test*, karena pada tabel silang memiliki sampel yang kecil dan terdapat sel yang nilai harapannya < 5. Dapat diketahui bahwa ada hubungan pendidikan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan dengan menunjukkan hubungan yang sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti, dkk (2018), bahwa hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) tingkat pendidikan menengah dengan pengetahuan kurang sebanyak 47,3%. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai p *value* 0,000 (< 0,05) menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Diketahui bahwa pendidikan terakhir kepala keluarga sebagian besar SMA/SMK dalam penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan. Sebagian besar pendidikan terakhir kepala keluarga di Kelurahan Sesetan ini termasuk pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Aulia Jayanti (2014), bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan daya cerna seseorang. Semakin tinggi informasi yang dapat diserap dan tingginya informasi yang diserap mempengaruhi pengetahuannya. Orang yang pendidikannya lebih tinggi, lebih besar kepeduliannya terhadap masalah kesehatan.

Meskipun sebagian besar pendidikan kepala keluarga masuk ke dalam pendidikan tinggi, masih ada beberapa yang tidak memenuhi persyaratan kriteria

penerapan 5 pilar STBM sesuai dengan standar baku mutu Permenkes RI nomor 3 tahun 2014 tentang STBM. Disamping itu, ada beberapa kepala keluarga yang berpendidikan rendah sehingga kemungkinan menyebabkan kurangnya pengetahuan jika dibandingkan dengan kepala keluarga yang berpendidikan tinggi. Sifat yang kurang peduli terhadap pencegahan penyakit berbasis lingkungan juga menjadi kendala kemungkinan berfikir pencegahan penyakit berbasis lingkungan dengan cara menerapkan 5 pilar STBM ini tidak perlu dilakukan.

6. Uji analisis hubungan jenis pekerjaan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan

Berdasarkan Tabel 10, hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* diketahui ada hubungan jenis pekerjaan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan dengan menunjukkan hubungan yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Priatno (2014), bahwa hasil analisis pengaruh faktor pekerjaan/pendanaan terhadap keberhasilan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kota Tasikmalaya. Dari hasil uji analisis didapat p *value* sebesar 0,000 (< 0,05) menunjukkan adanya pengaruh.

Diketahui bahwa jenis pekerjaan kepala keluarga sebagian besar wiraswasta dalam penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan. Berdasarkan teori yang telah dibahas, jenis pekerjaan ini termasuk sektor informal yang diketahui cenderung memiliki pengaruh pendanaan terhadap keberhasilan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa kepala keluarga di Kelurahan Sesetan yang tidak memenuhi kriteria persyaratan penerapan 5 pilar STBM sesuai dengan standar baku mutu Permenkes

RI nomor 3 tahun 2014 tentang STBM dipengaruhi oleh pekerjaan sektor informal.

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian (Astuti, 2018).

7. Uji analisis hubungan pendapatan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan

Berdasarkan Tabel 11, hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan *Fisher's Exact Test*, karena pada tabel silang memiliki sampel yang kecil dan terdapat sel yang nilai harapannya < 5. Dapat diketahui bahwa ada hubungan pendapatan kepala keluarga dengan penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan dengan menunjukkan hubungan yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Purnama (2018), bahwa hasil analisis hubungan penghasilan masyarakat dan kepemilikan rumah di Kelurahan Kota Baru tentang pelaksanaan STBM. Dari hasil uji *Chi Square* didapat yaitu p *value* sebesar 0,05 (< 0,01) yang berarti bahwa penghasilan berpengaruh terhadap pelaksanaan program STBM.

Diketahui bahwa pendapatan kepala keluarga sebagian besar < 2.770.000 dalam penerapan 5 pilar STBM di Kelurahan Sesetan. Sebagian besar pendapatan kepala keluarga di Kelurahan Sesetan ini termasuk rendah karena di bawah UMK Kota Denpasar. Jika dilihat pendapatan bulanan yang rendah, dapat diasumsikan bahwa pendapatan sangat mempengaruhi keberhasilan program Sanitasi Total

Berbasis Masyarakat (STBM). Karena ketidakmampuan atau ekonomi kepala keluarga yang rendah menyebabkan kebutuhan yang menunjang kriteria persyaratan penerapan 5 pilar STBM ini tidak dilaksanakan/tidak terpenuhi persyaratannya. Salah satunya yaitu kepemilikan jamban sebagai syarat pada pilar satu dan penyediaan saluran pengolahan IPAL berbasis rumah tangga sebagai syarat pada pilar lima ini membutuhkan pendanaan yang cukup besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizki dan Saleh (2007), bahwa secara empiris menunjukan bahwa kendala utama pembangunan dan perbaikan STBM adalah ekonomi, yaitu ekonomi yang baik akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sanitasi.